



Peran Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Terpapar Judi *Online* bagi Pelajar dan Mahasiswa di Surabaya

<https://doi.org/10.25008/caraka.v6i1.199>

MUHAMMAD FADELI^{1*}

RINI GANEFWATI¹

TIRA FITRIAWARDHANI¹

¹Universitas Bhayangkara Surabaya – Indonesia

*Correspondent email: cakdeli@ubhara.ac.id

ABSTRACT

The phenomenon of online gambling, which has become increasingly prevalent among students and university learners, has led to addiction, damaged trust, financial instability, and mental health issues within families. The involvement of teenagers in online gambling often begins with curiosity and the desire to earn quick money. Several types of online gambling include Online Poker, Online Lottery (Togel), Online Casino, and Online Sports Betting. This phenomenon indicates a breakdown in family communication patterns, as many adolescents seek entertainment outside the home. Family problems often push teenagers to look for distractions elsewhere, especially when online gambling is easily accessible and convenient. This study adopts the three-dimensional family communication approach developed by Galvin, Bylund, and Hecht (2021), which includes the Internal and External Dimension, the Structural Dimension, and the Functional Dimension. The research was conducted using a qualitative descriptive approach. The researcher employed methods such as observation, in-depth interviews, and focus group discussions (FGDs) to collect data. This study's findings indicate that, to prevent online gambling among students and university learners, most families adopt educational and preventive strategies based on open communication. These strategies include direct education to children regarding the definition of online gambling and its negative impacts on social, psychological, and financial aspects of life.

Keywords: *Communication, Education, Online Gambling, Financial instability, Mental health*

ABSTRAK

Fenomena maraknya judi online di kalangan pelajar dan mahasiswa menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti kecanduan, hilangnya kepercayaan dalam keluarga, kerusakan finansial, serta gangguan kesehatan mental. Keterlibatan remaja dalam aktivitas ini umumnya berawal dari rasa ingin tahu, disertai keinginan memperoleh uang secara instan. Beberapa bentuk judi online yang sering diakses antara lain Poker Online, Togel Online, Casino Online, dan Judi Bola Online. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pola komunikasi dalam keluarga tidak berjalan efektif, sehingga remaja lebih memilih mencari hiburan di luar rumah, terlebih dengan tersedianya fasilitas dan kemudahan akses terhadap judi online. Penelitian ini menggunakan teori tiga dimensi komunikasi keluarga yang dikemukakan oleh Galvin, Bylund, dan

Hecht (2021), yakni Dimensi Internal dan Eksternal, Dimensi Struktural, serta Dimensi Fungsional. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga mengandalkan strategi komunikasi terbuka yang bersifat edukatif dan preventif untuk mencegah keterlibatan anak dalam judi online. Pendekatan ini mencakup pemberian pemahaman langsung kepada anak terkait definisi judi online serta dampak negatifnya terhadap aspek sosial, psikologis, dan ekonomi.

Kata Kunci: Komunikasi, edukasi, judi online, Stabilitas keuangan, Kesehatan mental

Author's email correspondent: cakdeli@ubhara.ac.id ,
The author declares that she/he has no conflict of interest in the research and publication of this manuscript
Copyright © 2025 (Muhammad Fadel) Licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 (CC BY-SA 4.0) Available at http://caraka.web.id
Submitted: 29/11/2024; Revised: 22/02/2025; Accepted: 15/05/2025

PENDAHULUAN

Kegiatan Perjudian merupakan fenomena yang sudah ada sejak dahulu kala, mulai dari judi sabung ayam hingga yang sistematis. Di Indonesia perjudian bukan hal yang baru mulai dari yang ilegal hingga legal. Kejahatan perjudian ini banyak hal yang memengaruhi, diantaranya unsur-unsur ekonomi dan sosial memiliki peranan atas perkembangan perjudian. Seiring dengan perkembangan zaman, perjudian dapat dilakukan dengan berbagai mekanisme dan ragam bentuk.

Kini judi *online* telah merambah ke berbagai lapisan masyarakat, bahkan sudah merembet ke usia muda. Data dari Kementerian komunikasi digital menunjukkan bahwa terdapat 80 ribu pelaku judi *online* adalah anak-anak hingga remaja antara usia 10-20 tahun, dan 440 ribu dari usia anantara 10-20 tahun, bahkan melalui Kementrian Komunikasi Digital (Komdigi) mengungkapkan bahwa saat ini Indonesia sedang darurat judi *online*.

Psikolog Klinis dari Personal Growth, Shierlen Octavia, mengungkapkan bahwa remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap kecanduan judi online. Hal ini disebabkan oleh perkembangan otak yang bertanggung jawab atas kemampuan berpikir kritis dan jangka panjang yang belum sepenuhnya matang. Akibatnya, remaja cenderung bertindak impulsif dan mudah mengikuti dorongan tanpa pertimbangan matang, termasuk dalam hal berjudi secara *online*. Menurutnya, kecanduan judi *online* pada remaja dapat menimbulkan dampak serius di berbagai aspek kehidupan, ujar Shierlen kepada Kompas.com, Rabu (23/8/2023). Faktor ekonomi menjadi alasan utama untuk bermain judi *online*. Mereka tertarik bermain judi *online* karena memiliki harapan yang tinggi untuk mendapatkan keuntungan besar dengan cara yang mudah dan cepat (Ihsanudin, 2023).

Fenomena tersebut semakin *miris*, karena judi *online* mulai marak di kalangan mahasiswa dan pelajar. Mengakibatkan: (1) kecanduan judi *online* telah merusak kepercayaan, keuangan, dan kesehatan mental anggota keluarga; (2) upaya pemulihan memerlukan pengakuan masalah, bantuan profesional, dukungan keluarga, dan terlibat dalam kegiatan positif. Terapi keluarga dan

dukungan komunitas sangat penting dalam membangun kepercayaan dan keharmonisan; (3) pengelolaan keuangan yang sehat dan perbaikan hubungan interpersonal juga merupakan bagian penting dari proses pemulihan (Sugitanata, 2024).

Banyaknya jenis-jenis permainan judi sangat menarik minat para pelaku judi *online* untuk bermain, terjeratnya remaja pada judi *online* dimulai dari rasa penasaran hingga ingin mendapatkan uang dengan cepat. Misalnya beberapa jenis judi online yang ada antara lain Poker Online, Togel Online, Casino Online, Permainan Judi Bola Online. Motif penyebab penyimpangan perilaku adalah pengaruh kegagalan sosialisasi, kontrol sosial yang lemah (kekosongan kontrol), dan pemberian label/cap atau julukan oleh masyarakat kepada seseorang yang kemudian cenderung mengidentifikasikan dirinya sebagai penyimpang. Made, S. N., & Ketut, S. N. (2020).

Dari fenomena ini diindikasikan pola komunikasi keluarga tidak berjalan, remaja banyak mencari hiburan di luar rumah. Peliknya problem keluarga membuat remaja mencari hiburan di luar rumah apalagi fasilitas dan kemudahan untuk melakukan judi *online* sangat mudah dan murah. Peran komunikasi dalam keluarga sangat krusial dalam upaya mencegah perilaku menyimpang pada remaja, karena keluarga merupakan lingkungan awal yang memiliki fungsi utama dalam mendidik dan membimbing anak. Ketika komunikasi dalam keluarga berlangsung dengan baik dan harmonis, hal ini dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk menghindari terjadinya kenakalan remaja (Hidayatulloh, 2024).

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengkaji fenomena maraknya judi *online* di kalangan pelajar dan mahasiswa, apakah latar belakang, indikasi-indikasi, motivasi serta dampak yang diakibatkan judi *online* bagi pelajar dan mahasiswa. Penelitian ini sangat penting dilakukan sebagai bahan literasi antisipasi serta solusi mengatasi maraknya judi *online* yang menimbulkan banyak korban di kalangan pelajar dan mahasiswa.

Perilaku berjudi mulai menjadi masalah serius ketika telah memenuhi kriteria menuju gangguan judi patologis, yaitu ketika aktivitas berjudi bersifat tidak adaptif dan berlangsung terus-menerus. Kondisi ini sering memicu berbagai dampak negatif lanjutan, seperti dorongan untuk terus berjudi meskipun telah mengalami kekalahan berulang kali (Noto Kusumo, & Ramadhan, 2023).

KERANGKA TEORI

Dimensi Teori Komunikasi Keluarga

Menurut Galvin, Bylund, dan Hecht (2021), Teori Komunikasi Keluarga mencakup tiga dimensi utama yang perlu diperhatikan: (1) Dimensi Internal dan Eksternal. Dimensi ini membahas hubungan timbal balik antara keluarga dan lingkungannya. Keluarga dapat memberikan pengaruh terhadap lingkungan sekitar, begitu pula sebaliknya, lingkungan eksternal juga dapat membentuk dinamika dalam keluarga. Interaksi komunikasi yang terjadi baik di dalam rumah tangga maupun dengan dunia luar berperan penting dalam pembentukan identitas keluarga; (2) Dimensi Struktural. Dimensi ini merujuk pada susunan dan pengaturan dalam keluarga. Elemen-elemen seperti sistem hierarki, pembagian peran, serta pola komunikasi antaranggota keluarga dapat memengaruhi bagaimana komunikasi berlangsung dalam keluarga tersebut; (3) Dimensi Fungsional. Dimensi ini menekankan pada berbagai fungsi yang dijalankan oleh komunikasi dalam keluarga. Komunikasi berperan dalam mempererat

hubungan emosional, menyelesaikan permasalahan, menyampaikan nilai-nilai keluarga, serta membantu membentuk dan memperkuat identitas keluarga.

Dinamika komunikasi keluarga

Dinamika Komunikasi Keluarga merupakan proses yang dinamis dan berkesinambungan dalam jangka waktu yang panjang. Berikut ini adalah beberapa proses dinamis yang terjadi dalam komunikasi keluarga: (1) Perubahan peran, dalam keluarga dapat memengaruhi komunikasi. Misalnya, ketika seorang remaja masih muda dan menyimpang, peran dan model komunikasi dengan orang tuanya dapat berubah. Perubahan peran dapat mengurangi penyesuaian komunikasi dalam keluarga; (2) Perubahan siklus hidup keluarga. Keluarga mengandung perubahan dalam siklus kehidupan, seperti pernikahan, kelahiran bayi, atau kematian anggota keluarga. Peristiwa-peristiwa ini dapat memengaruhi dinamika dan model komunikasi keluarga; (3) Perubahan teknologi, terutama internet dan media sosial, tidak memengaruhi komunikasi keluarga. Komunikasi melalui SMS, panggilan video, atau pengiriman pesan ke media sosial dapat berdampak pada komunikasi keluarga dan antaranggota.

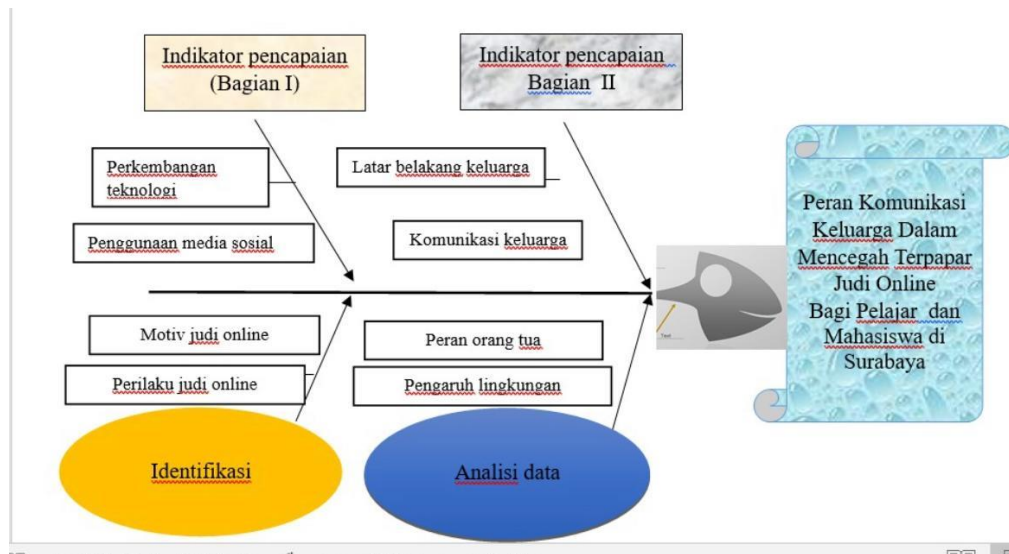
METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model deskriptif. Model deskriptif direalisasikan dengan mengumpulkan informasi secara konstruktif dan rinci dari indikasi yang ada. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang mengutamakan eksplorasi dan memahami suatu fenomena (Gumilang, 2016). Untuk mendapatkan data, langkah penelitian yang dilakukan adalah dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan *focus group discussion* (FGD).

Observasi dilakukan untuk mendeskripsikan gambaran riil di lapangan tentang para pelajar maupun mahasiswa yang terpapar judi *online* di keluarganya. Sedangkan kegiatan wawancara dan FGD dilakukan terhadap sejumlah informan orang tua yang anaknya terpapar judi *online*. Untuk mendapatkan gambaran secara komprehensif tentang persepsi dan respons, pandangan, sikap, harapan mereka terhadap perilaku anak yang terjerat judi *online*.

Adapun alur pikir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.





Gambar 1. Alur penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Komunikasi Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah pelajar dan mahasiswa di Surabaya, ditemukan bahwa komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak sangat berperan dalam mencegah anak terpapar perilaku menyimpang, termasuk judi *online*. Anak-anak merasa nyaman dan lega ketika dapat berbagi cerita dengan orang tua yang bersikap terbuka dan menjadi pendengar yang baik. Hubungan antaranggota keluarga berjalan harmonis, ditandai dengan adanya interaksi positif seperti kebiasaan menyapa dan sikap sopan terhadap orang lain di lingkungan sekitar.

Namun demikian, ditemukan pula berbagai tantangan dalam komunikasi keluarga. Salah satunya adalah terjadinya miskomunikasi, yang sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tua terhadap cara berpikir dan berkomunikasi anak. Selain itu, kondisi emosional seperti kecemasan akibat perceraian, pola komunikasi yang tertutup, serta emosi yang tidak stabil dapat menjadi penghambat komunikasi yang efektif. Dalam kondisi tersebut, anggota keluarga cenderung menarik diri dan menghindari interaksi.

Faktor kepribadian anak juga memengaruhi dinamika komunikasi dalam keluarga. Anak dengan kecenderungan ekstrovert cenderung merasa lebih nyaman berada di luar rumah dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Ketika rumah tidak menjadi tempat yang stabil secara emosional, anak dapat mencari rasa aman dan penerimaan dari lingkungan luar. Situasi ini berisiko menjadi titik awal keterpaparan terhadap perilaku menyimpang, termasuk judi *online*.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang sehat tidak hanya membentuk hubungan yang kuat antaranggota keluarga, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme perlindungan terhadap pengaruh negatif dari luar. Orang tua yang berperan sebagai pendengar aktif dan mampu memberikan ruang ekspresi kepada anak, cenderung menciptakan suasana rumah yang terbuka dan aman secara emosional.

Sebaliknya, komunikasi yang tertutup dan tidak suportif membuka celah bagi anak untuk mencari pelarian di luar rumah. Lingkungan luar yang tidak selalu positif bisa menjadi tempat di mana anak terpapar pada aktivitas berisiko, seperti judi online.

Komunikasi keluarga memiliki peran penting dalam membentuk ketahanan psikososial anak terhadap pengaruh negatif dari lingkungan, termasuk praktik judi online. Keluarga dengan pola komunikasi terbuka, struktur yang sehat, serta fungsi komunikasi yang optimal cenderung mampu menjadi pelindung utama bagi anak dari berbagai bentuk penyimpangan perilaku.

Pendekatan Teori Komunikasi Keluarga

Penelitian ini menerapkan pendekatan tiga dimensi komunikasi keluarga yang dikembangkan oleh Galvin, Bylund, dan Hecht (2021), yaitu:

Dimensi Internal dan Eksternal, dimensi ini mengkaji hubungan keluarga dalam dua konteks, yaitu interaksi antaranggota di dalam keluarga (internal) dan hubungan keluarga dengan lingkungan sosial di luar rumah (eksternal). Komunikasi yang terbuka dan sehat di dalam keluarga, serta keterhubungan yang positif dengan lingkungan sekitar, memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan sistem nilai keluarga.

Dimensi Struktural, dimensi ini berfokus pada susunan dan pengorganisasian keluarga, termasuk pembagian peran, sistem hierarki, dan pola komunikasi yang berlaku. Struktur keluarga yang tertata dengan baik dapat mendukung terciptanya komunikasi yang lebih efisien dan berfungsi secara optimal. Dimensi fungsional, dimensi ini menitikberatkan pada peran komunikasi dalam memenuhi kebutuhan emosional, menyelesaikan konflik, menanamkan nilai-nilai keluarga, serta memperkuat identitas keluarga secara positif.

Dimensi Internal dan Eksternal

Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan pola komunikasi terbuka cenderung merasa nyaman untuk menceritakan berbagai hal, termasuk tekanan atau godaan dari lingkungan luar seperti ajakan bermain judi online. Keterbukaan ini tidak hanya mempererat ikatan emosional antara anggota keluarga, tetapi juga memperkuat kemampuan anak dalam mengendalikan diri (self-control) ketika menghadapi situasi berisiko.

Namun demikian, tidak semua individu menunjukkan kecenderungan untuk menjadikan keluarga sebagai ruang utama dalam berkomunikasi. Beberapa anak, terutama yang memiliki kepribadian ekstrovert, merasa lebih nyaman berinteraksi dengan lingkungan luar, khususnya jika komunikasi di dalam rumah mengalami gangguan, seperti yang terjadi akibat perceraian orang tua atau konflik berkepanjangan. Dalam kondisi seperti ini, lingkungan eksternal dapat menjadi pelarian atau bahkan sumber pengaruh negatif, apabila keluarga tidak menjalankan fungsi pengawasan dan pendampingan secara optimal.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, sebagian besar keluarga informan tidak menerapkan sistem hierarki komunikasi yang kaku antara orang tua dan anak. Interaksi yang terjalin cenderung bersifat egaliter dan terbuka. Anak-anak merasa nyaman dan aman menjadikan orang tua sebagai teman berbicara, serta bebas menyampaikan pikiran dan perasaannya tanpa takut dihakimi.

Meskipun hubungan komunikasi dalam keluarga berlangsung hangat dan terbuka, nilai-nilai dasar tetap dijaga melalui pembatasan yang sehat. Orang tua menjalankan peran sebagai

penjaga nilai dan pembimbing, tanpa bersikap otoriter. Mereka tetap tegas dalam menanamkan prinsip-prinsip dasar seperti sopan santun, etika dalam pergaulan, dan kehati-hatian dalam memilih lingkungan sosial.

Analisis terhadap pola komunikasi keluarga menunjukkan adanya perbedaan peran dan karakteristik antaranggota keluarga. Orang tua cenderung berperan sebagai pendengar aktif sekaligus penanam nilai. Mereka tidak hanya memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri, tetapi juga secara aktif menyampaikan pesan-pesan moral dan sosial melalui pendekatan dialogis yang tidak menggurui. Salah satu informan menyampaikan, "Saya dan istri selalu berusaha menjadi pendengar yang baik bagi anak-anak," dan "Kami juga sering mengingatkan mereka untuk lebih selektif dalam memilih teman." Pernyataan ini menggambarkan bahwa komunikasi dalam keluarga tidak hanya sebagai alat pertukaran informasi, melainkan juga sebagai sarana pendidikan nilai dan pengawasan sosial yang bersifat halus.

Di sisi lain, anak-anak juga memiliki peran yang aktif dalam komunikasi, khususnya di luar rumah. Anak-anak yang ekstrovert menggunakan komunikasi dengan lingkungan sosial sebagai cara untuk mengurangi tekanan emosional atau rasa kesepian yang mungkin mereka alami di rumah. Komunikasi, dalam konteks ini, menjadi strategi adaptif yang membantu anak menyesuaikan diri terhadap kondisi psikologis yang dihadapi.

Namun, dinamika komunikasi keluarga tidak selalu berjalan secara ideal. Dalam beberapa kasus, lonjakan emosi dan miskomunikasi menyebabkan anak memilih untuk menarik diri dari interaksi. Faktor-faktor seperti kecemasan akibat perceraian orang tua atau perubahan kondisi emosional menjadi hambatan utama dalam menciptakan komunikasi yang efektif di dalam keluarga. Pola komunikasi ini bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh peran sosial, kondisi emosional, serta pengalaman hidup masing-masing individu. Orang tua berfungsi sebagai pengarah dan penanam nilai, sedangkan anak-anak cenderung menyesuaikan pola komunikasi mereka berdasarkan kebutuhan psikologis dan sosial yang mereka alami.

Dimensi Struktural

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar keluarga yang menjadi informan tidak menerapkan sistem hierarki yang ketat dalam hubungan antaranggota keluarga, baik antara orang tua dan anak maupun antar saudara kandung. Keluarga-keluarga ini cenderung memberikan ruang yang luas bagi setiap individu untuk menyampaikan pendapat secara terbuka dan bebas. Meskipun tidak terdapat struktur hierarkis yang kaku, norma kesopanan terhadap anggota keluarga yang lebih tua tetap dijaga. Hal ini mencerminkan adanya keseimbangan antara kesetaraan dalam komunikasi dan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya yang berlaku.

Dalam relasi antar saudara kandung, tidak ditemukan dominasi formal yang berbasis usia atau senioritas. Namun demikian, dinamika interpersonal tetap terbentuk melalui perbedaan karakter dan gaya komunikasi masing-masing individu. Misalnya, dalam satu keluarga informan, anak pertama digambarkan memiliki gaya komunikasi yang keras dan cenderung mudah tersulut emosi. Sementara itu, anak kedua bersifat lebih tertutup dan introvert, sedangkan anak ketiga (responden) menunjukkan kecenderungan ekstrover dan terbuka dalam berkomunikasi. Temuan

ini menunjukkan bahwa perbedaan karakter dan pola komunikasi dalam keluarga lebih dipengaruhi oleh kepribadian daripada oleh urutan kelahiran.

Pengambilan keputusan dalam keluarga pada umumnya bersifat kolektif dan partisipatif, tanpa adanya dominasi mutlak dari satu pihak. Setiap anggota keluarga diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan terlibat dalam diskusi, meskipun tetap mengacu pada norma kesopanan dan peran fungsional yang dimiliki masing-masing. Pola ini menunjukkan bahwa struktur kekuasaan dalam keluarga bersifat kolaboratif dan tidak otoriter.

Lebih lanjut, tidak ditemukan indikasi struktur hierarkis yang dominan antara saudara kandung. Relasi antara kakak dan adik, maupun antar saudara yang lebih tua dan lebih muda, lebih mencerminkan kesetaraan dan interaksi yang suportif dibandingkan dominasi berdasarkan usia. Struktur keluarga yang fleksibel dan adaptif ini memungkinkan terjadinya komunikasi yang sehat dan terbuka di antara anggota keluarga.

Walaupun hubungan dalam keluarga bersifat setara, peran otoritatif orang tua tetap dijalankan, terutama dalam aspek pemberian nilai dan pembentukan karakter anak. Orang tua tidak menggunakan kekuasaan secara kaku, namun tetap memposisikan diri sebagai pembimbing yang aktif dalam menanamkan prinsip moral, etika, dan norma sosial yang berlaku.

Dimensi Fungsional

Setiap anggota keluarga memainkan peran yang khas serta memiliki pola komunikasi yang berbeda-beda, yang umumnya disesuaikan dengan karakter pribadi dan posisinya dalam struktur keluarga. Ibu, dalam konteks ini, cenderung berperan sebagai penasihat sekaligus pendengar yang sabar. Ia menjadi tempat yang aman bagi anak-anak untuk berkeluh kesah tanpa merasa terbebani secara emosional. Peran ini menciptakan suasana komunikasi yang nyaman dan mendukung kesejahteraan emosional anak.

Sementara itu, peran ayah dalam keluarga lebih menonjol dalam aspek pengambilan keputusan, khususnya dalam hal-hal yang melibatkan diskusi bersama anak. Dalam beberapa kasus, seperti yang disampaikan oleh salah satu responden, ayah diposisikan sebagai mitra diskusi yang setara, menunjukkan adanya pola komunikasi yang bersifat fungsional dan partisipatif antara ayah dan anak. Hubungan ini memperlihatkan bentuk komunikasi yang saling menghargai dan memungkinkan anak merasa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan keluarga.

Perbedaan peran dan gaya komunikasi tersebut mencerminkan bahwa dinamika komunikasi keluarga sangat dipengaruhi oleh kepribadian masing-masing individu serta kondisi emosional yang melingkupinya. Dalam salah satu wawancara, informan menyebutkan adanya kesenjangan komunikasi dalam keluarga, yang menandakan ketidakseimbangan emosional yang turut mempengaruhi kelancaran komunikasi secara keseluruhan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga tidak bersifat statis. Setiap anggota keluarga memiliki peran sosial dan cara berkomunikasi yang beragam, yang secara keseluruhan membentuk dinamika komunikasi keluarga. Pola ini bersifat adaptif, bergantung pada kondisi psikologis, situasi emosional, dan konteks hubungan antar anggota keluarga. Fleksibilitas dalam peran dan pola komunikasi ini menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan dan efektivitas komunikasi di dalam keluarga

Pengaruh Teknologi dan Upaya Pencegahan Paparan Judi Online

Perkembangan teknologi, khususnya internet dan media sosial, telah memberikan dampak signifikan terhadap pola komunikasi dalam keluarga. Di satu sisi, kemajuan teknologi digital mempermudah akses terhadap berbagai informasi positif, seperti resep masakan, panduan pendidikan anak, hingga media pembelajaran daring yang dapat dimanfaatkan bersama. Beberapa informan menyatakan bahwa internet berperan dalam mendukung proses belajar dan tumbuh bersama antaranggota keluarga. Teknologi menciptakan peluang baru untuk terjadinya interaksi, eksplorasi bersama, serta memperkuat ikatan emosional dalam konteks yang konstruktif.

Namun demikian, perkembangan teknologi juga menghadirkan tantangan tersendiri. Penggunaan gadget secara berlebihan diketahui berdampak pada berkurangnya interaksi tatap muka dalam keluarga, serta meningkatkan risiko kecanduan digital, terutama pada anak-anak. Kondisi ini menyebabkan pergeseran pola komunikasi dari yang semula personal dan emosional menjadi lebih singkat dan fungsional. Salah satu contoh adalah kemunculan berita bohong (hoaks) di grup keluarga yang dapat menimbulkan disinformasi dan memicu miskomunikasi antaranggota keluarga.

Teknologi digital, dengan demikian, memiliki dampak ganda. Di satu sisi, ia memperkuat konektivitas dan memudahkan komunikasi lintas jarak melalui pesan teks, panggilan video, dan media sosial. Salah satu informan yang merantau di luar kota Surabaya menyampaikan bahwa komunikasi digital sangat membantu dalam mempertahankan hubungan emosional dengan keluarga di kampung halaman. Di sisi lain, komunikasi digital yang tidak dikendalikan secara bijak berpotensi mereduksi kualitas interaksi interpersonal.

Sebagai bentuk kesadaran terhadap dampak negatif tersebut, beberapa keluarga menetapkan aturan khusus, seperti larangan menggunakan gadget saat waktu makan bersama. Langkah ini menunjukkan adanya usaha untuk menjaga keseimbangan antara konektivitas digital dan interaksi nyata dalam keluarga. Dengan demikian, komunikasi digital bersifat kontekstual—efektif untuk menjaga keterhubungan saat berjauhan, namun perlu dibatasi saat seluruh anggota keluarga berada di rumah agar kedekatan emosional tetap terjaga.

Terkait pencegahan anak-anak dari paparan judi online, ditemukan bahwa sebagian besar keluarga mengadopsi pendekatan edukatif dan preventif berbasis komunikasi terbuka. Strategi yang diterapkan meliputi: Edukasi langsung kepada anak mengenai pengertian judi online, dampak negatifnya terhadap kehidupan sosial, psikologis, dan finansial. Penyampaian cerita nyata mengenai korban judi online sebagai pendekatan emosional untuk meningkatkan kesadaran anak terhadap bahaya perjudian digital. Pendampingan saat menggunakan internet, terutama terhadap anak perempuan yang dianggap lebih rentan terhadap risiko eksploitasi digital. Penciptaan lingkungan komunikasi yang aman dan suportif, sehingga anak merasa nyaman untuk berbagi pengalaman atau hal-hal mencurigakan yang mereka temui di dunia maya.

Komunikasi terbuka dinilai sebagai strategi utama dalam membangun kepercayaan dan mendeteksi dini risiko digital. Beberapa orang tua bahkan menerapkan pendekatan eksperimental, seperti membiarkan anak merasakan dampak langsung dari penggunaan uang untuk berjudi sebagai bentuk pembelajaran. Meskipun pendekatan ini bersifat kontroversial dan

mengandung risiko, ia dilakukan dengan pengawasan ketat dan dilandasi keyakinan bahwa pengalaman langsung dapat menjadi guru yang efektif.

Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa pencegahan paparan judi online memerlukan kombinasi antara edukasi, pengawasan, dan komunikasi yang terbuka. Keteladanan orang tua serta keterlibatan aktif dalam aktivitas digital anak menjadi kunci dalam membangun literasi digital yang sehat dan mendorong anak untuk mampu mengenali serta menolak risiko negatif di dunia maya.

KESIMPULAN

Pendekatan tiga dimensi komunikasi keluarga yang dikembangkan oleh Galvin, Bylund, dan Hecht (2021) dalam mencegah terpapar judi online bagi Pelajar dan Mahasiswa Surabaya. Menunjukkan bahwa komunikasi keluarga memainkan peran krusial dalam membentuk identitas, nilai, dan fungsi sosial keluarga. Dimensi Internal dan Eksternal menekankan pentingnya relasi yang sehat, baik antaranggota keluarga maupun dengan lingkungan sosial. Dimensi Struktural menyoroti bahwa organisasi peran, hierarki, dan pola komunikasi dalam keluarga berkontribusi pada terciptanya komunikasi yang efektif.

Sementara itu, Dimensi Fungsional menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga tidak hanya sebagai alat tukar informasi, tetapi juga berfungsi untuk membangun kedekatan emosional, menyelesaikan konflik, dan menanamkan nilai-nilai positif. Ketiga dimensi ini saling melengkapi dan menjadi dasar penting dalam menjaga keharmonisan serta mencegah perilaku menyimpang dalam keluarga dalam bentuk judi online.

DAFTAR PUSTAKA

- Galvin, K. M., Bylund, C. L., & Hecht, M. L. 2021. Family Communication: Theory And Practice. Hertlein, K. M. (2012). Digital Dwelling: Technology in Couple and Family Relationships. *Family Relations*, 61(3), 374–387.
- Gumilang, G. S. 2016. Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal fokus konseling*, 2(2), 144-159.
- Hidayatulloh, N. (2024). *Peran Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Dusun Ngleses Desa Candimulyo Kabupaten Magelang*. IAIN Salatiga.
- Made, S. N., & Ketut, S. N. 2020. Penyimpangan Perilaku Remaja Di Perkotaan. *Kulturistik: Jurnal Ilmu Bahasa dan Budaya*, 4(2), 51-59.
- Noto Kusumo, D., & Ramadhan, M. R. 2023. Maraknya judi online di kalangan masyarakat kota maupun desa. *Perspektif*, 2(3).
- Sugitanata, A. 2024. Memulihkan keharmonisan keluarga dari jeratan judi online: Solusi praktis dengan integrasi teori sistem keluarga Bowen. *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(01), 84-99.
- Okviana. 2015. *Hubungan Antara Konformitas Dengan Kecenderungan Perilaku Bulliying* Jakarta: Salemba Medika.